

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Desa pikatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Desa ini terletak di dataran rendah dengan luas tanah 595,535 Ha yang terbagi atas wilayah persawahan seluas 213,210 Ha, wilayah pemukiman seluas 149,000 Ha, wilayah pekarangan seluas 149.000, tanah kas desa seluas 30,2000 Ha, wilayah fasilitas umum seluas 54,1200 Ha. Dengan batasan-batasan wilayah sebagaimana berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tawangrejo Kecamatan Wonodadi
- b. Sebelah Selatan : Desa Gandekan Kecamatan Wonodadi
- c. Sebelah Timur : Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi
- d. Sebelah Utara : Desa wonodadi Kecamatan Wonodadi

Jumlah penduduk yang tersebar di desa pikatan ini berjumlah 6.411 orang yang terbagi dalam 2.113 kepala keluarga dengan persebaran pria berjumlah 3,281 dan wanita berjumlah 3.130 orang. Desa ini memiliki 7 Rukun warga dan 34 Rukun Tetangga yang terbagi dalam 4 dusun diantaranya plosokembang, pikatan, gendis, dan karang tengah. Adapun persebaran pendidik berdasarkan komposisi umur sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

**Data Persebaran Penduduk Berdasarkan Umur**

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 0-6 tahun	169	166	335
2	Usia 7-12 tahun	296	271	567
3	Usia 13-18 tahun	327	304	631
4	Usia 19-25 tahun	343	311	654
5	Usia 26-40 tahun	739	714	1.453
6	Usia 41-55 tahun	808	726	1.534
7	Usia 56- 65 tahun	306	298	604
8	Usia 65-75 tahun	166	208	374
9	Usia >75 tahun	127	132	259
<b>Total</b>		3.281	3.130	6.411

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa penduduk yang termasuk usia anak-anak berjumlah 606, penduduk usia remaja berjumlah 631 penduduk usia dewasa berjumlah 4.245 dan penduduk lanjut usia berjumlah 633 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk yang produktif yakni rentan usia 19-65 tahun termasuk dalam penduduk yang paling banyak yaitu berjumlah 4.245 orang.

b. Kondisi ekonomi

Dari jumlah penduduk sebanyak 6.411 orang di desa Pikatan ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani selain itu juga banyak yang masih berpredikat sebagai pelajar.

Tabel 4.2

**Data Mata Pencaharian Penduduk**

<b>No</b>	<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>perempuan</b>	<b>jumlah</b>
1	Petani	1.022	675	1697
2	Buruh tani	120	64	184
3	Peternak	38	5	43
4	Montir	11	0	11
5	Dokter swasta	1	4	5
6	Bidan swasta	0	2	2
7	TNI	2	0	2
8	Guru swasta	53	65	118
9	Dosen Swasta	2	2	4
10	Tukang Batu	13	0	13
11	Pengacara	1	0	1
12	Karyawan Perusahaan Swasta	395	244	639
13	Wiraswasta	224	169	393
14	Belum bekerja	362	347	709
15	Pelajar	996	813	1809
16	Ibu Rumah Tangga	1	129	730
17	Purnawirawan/ Pensiunan	1	0	1
18	Perangkat Desa	11	2	13
19	Sopir	14	0	14
20	Tukang Jahit	0	5	5
21	Tukang sumur	4	0	4
22	Juru masak	0	2	2
23	Tukang cukur	3	2	5
24	Tukang las	5	0	5

25	Tukang gigi	1	0	1
26	Anggota legislatif	1	0	1
<b>Jumlah total</b>		3.281	3.130	6.411

c. Kondisi pendidikan dan keagamaan

Kondisi pendidikan di desa pikatan ini tergolong baik dengan fasilitas yang memadai yakni memiliki 14 gedung sarana pendidikan diantaranya 6 gedung TK, 2 Gedung SD, 5 gedung lembaga pendidikan agama, dan 1 gedung perpustakaan desa,

Adapun persebaran tingkat pendidikan masyarakat desa Pikatan ini sebagaimana berikut:

Tabel 4.3

**Data persebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	1.168
2	Tamat SMP/Sederajat	1.358
3	Tamat SMA/Sederajat	1.003
4	Tamat D1/Sederajat	54
5	Tamat D3/Sederajat	184
6	Tamat S1/Sederajat	189
7	Tamat S2/Sederajat	2
Jumlah Total (orang)		3.958

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk terbanyak pada tingkat menengah.

Pada sektor keagamaan di desa pikatan ini mayoritas adalah beragama islam dengan jumlah 6.379 orang, kemudian beragama kristen berjumlah 39 orang, dan yang beragama katolik berjumlah 2 orang. Sedangkan untuk sarana beribadah, desa pikatan memiliki 7 masjid dan 43 langgar/surau.

d. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya desa Pikatan ini masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan. Hal itu dapat dilihat dari karakter masyarakat yang turun temurun, yakni:

1. sikap ramah dan hangat
2. sifat kekeluargaan dan gotong royong
3. sikap solidaritas dan toleransi
4. sopan santun dalam bermasyarakat
5. mengutamakan musyawarah untuk mufakat

## 2. Pelaksanaan penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian Strategi Single Mother dalam Membentuk Regulasi Diri Anak, sebagaimana berikut:

a. Persiapan penelitian

Pada tahap persiapan ini diawali dengan peneliti menentukan rencana penelitian yakni tema permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti mencari referensi penelitian terdahulu terkait dengan tema penelitian dan

mencari sumber teori yang berkaitan dengan penelitian didalam buku maupun karya tulis ilmiah. Langkah selanjutnya yaitu peneliti menyusun proposal penelitian yang kemudian di *review* oleh *reviewer*. Setelah proses revisi, peneliti kemudian menyusun instrument bantu untuk proses penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Peneliti mempersiapkan pedoman berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni strategi *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak.

b. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat berlangsungnya proses penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memilih Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar untuk dijadikan lokasi penelitian. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan observasi dan informasi dari informan bahwa di desa tersebut terdapat banyak perempuan yang berperan sebagai *single mother* terlebih yang memiliki anak remaja sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini diawali dengan pengajuan surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala desa Pikatan pada tanggal 13 Januari 2020. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan lebih terhitung mulai 20 Januari-6 maret 2020.

c. Proses penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai teknik dalam menentukan sampel. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini diantaranya: a) perempuan yang berperan sebagai single mother, b) berusia 20-55 tahun, c) memiliki anak remaja. Berdasarkan rekomendasi dari ketua kelompok PKK yang memiliki data terkait dengan kependudukan maka dipilih sejumlah dua penduduk yang berperan sebagai *single mother* serta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Langkah selanjutnya yaitu berkunjung ke rumah *single mother* untuk melakukan pendekatan sekaligus menanyakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian. Setelah subjek menyatakan atas kesediaannya, maka ditentukanlah waktu untuk melakukan kegiatan pengambilan data.

Adapun proses penelitian yang dilakukan sebagaimana berikut:

- 1) Survei awal: survei awal ini dilakukan untuk memastikan lokasi dan subjek penelitian sebelum dilakukan penelitian. Survei ini dilakukan pada bulan Desember 2019.
- 2) Wawancara awal: proses wawancara ini dilakukan untuk menjelaskan maksud tujuan peneliti dan meminta kesediaan untuk menjadi subjek penelitian.

- 3) Membangun raport : supaya subjek dapat lebih leluasa dan nyaman dengan peneliti maka kegiatan membangun raport ini menjadi hal yang cukup penting
- 4) Proses pengambilan data

Tabel 4.4

**Timeline Pengambilan Data Subjek 1**

Nama: ibu MSF (samaran)			
Alamat: Dsn. Karangtengah, Ds. Pikatan			
Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Senin/ 27 januari 2020	10.00-11.00	Rumah ibu MSF	Wawancara awal (menjelaskan maksud tujuan dan meminta kesediaan sebagai subjek penelitian)
Sabtu/ 1 februari 2020	09.00-11.30	Rumah ibu MSF	Wawancara kedua (mengenai latar belakang menjadi single mother, problematika menjadi <i>single mother</i> dan strategi membentuk regulasi diri pada anak)



Minggu/ februari 2020	9	09.00-12.00	Rumah ibu MSF	Wawancara ketiga (wawancara kepada anak sebagai subjek pendukung)
Sabtu-senin/ 10 februari	1-	kondisional	rumah ibu MSF	Observasi terkait kondisi rumah, kegiatan sehari- hari baik di dalam rumah maupun di luar rumah, hubungan keluarga antara ibu dan anak)

Tabel 4.5

**Timeline Pengambilan Data Subjek 2**

Nama: ibu NSP (samaran)			
Alamat : Dsn. Karangtengah, Ds. Pikatan			
Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Rabu/ Februari 2020	19 17.00-17.30	Rumah ibu NSP	Wawancara awal (menjelaskan maksud tujuan dan meminta kesediaan sebagai subjek penelitian)

Kamis Februari 2020	20	16.30-17.30	Rumah ibu NSP	Wawancara kedua (mengenai latarbelakang menjadi single mother dan strategi membentuk regulasi diri pada anak)
Minggu/ Febriari 2020	23	15.00-16.00	Rumah ibu NSP	Wawancara ketiga (wawanacara bersama anak sebagai subyek pendukung)
Rabu-senin/ 24 Februari	19-	kondisional	Rumah ibu NSP	Observasi terkait kondisi rumah, perilaku ibu NSP sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungannya, dan mengenai hubungan antara ibu dengan anak.

### 3. Biodata Subjek

Pada penelitian ini single mother yang dijadikan sebagai subjek penelitian berjumlah 2 orang. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan survei awal dan memenuhi kriteria yang ditentukan. Adapun data mengenai subjek penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 4.6

**Biodata Subjek**

<b>Uraian</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>
<b>Nama</b>	Ibu Msf (samaran)	Ibu Nsp (samaran)
<b>Alamat</b>	Dsn. Karangtengah, Ds. Pikatan, Wonodadi, Blitar	Dsn. Karangtengah, Ds. Pikatan, Wonodadi, Blitar
<b>Tempat, Tanggal lahir</b>	Blitar, 20 Januari 1965	Tulungagung, 1 Juli 1974
<b>Usia</b>	55 tahun	45 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam
<b>Pekerjaan</b>	Ibu Rumah Tangga	Petani
<b>Jumlah anak</b>	3 (tiga)	2 (dua)
<b>Usia anak remaja yang dimiliki</b>	16 tahun	14 tahun
<b>Nama Anak</b>	VM	IM
<b>Sejak kapan ditinggalkan suami</b>	Sejak tahun 2018	Sejak tahun 2009

**4. Hasil Analisis Subjek****a. Subjek 1****1. Latar Belakang Subyek**

MSF merupakan salah satu kepala keluarga perempuan yang berusia 55 tahun. Pekerjaan ibu MSF sehari-hari adalah ibu rumah tangga, namun terkadang juga mengurus sawah ketika musim panen dan musim tanam. Ibu Msf memiliki 3 orang anak

hasil dari 2 pernikahannya, Anak pertama dari hasil pernikahan pertamanya dan 2 anak lainnya merupakan anak dari hasil pernikahan bersama suaminya yang terakhir. Anak pertamanya seorang laki-laki dan kini sudah berkeluarga dan hidup terpisah dengannya. Sedangkan kedua anak yang lain berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang usianya masing-masing 21 tahun untuk yang laki-laki dan 16 tahun untuk yang perempuan.

MSF merupakan salah satu orang desa Pikatan yang berperan sebagai *single mother* yang memiliki anak remaja. Ia menjadi seorang *single mother* sejak tahun 2018 yakni sekitar 2 tahun yang lalu. Suaminya meninggal dikarenakan sakit. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya anaknya masih berusia 19 tahun dan 14 tahun.

Menjadi seorang *single mother* dikala masih memiliki anak di usia remaja membuatnya harus berusaha lebih keras. Hal itu dikarenakan banyak tanggung jawab baru yang harus ia lakukan untuk keluarganya, bukan lagi hanya sebagai seorang ibu melainkan juga sebagai kepala keluarga. Banyak kekhawatiran-kekhawatiran yang ia rasakan hingga akhirnya bisa menerima kehidupan dan menjalaninya dengan ikhlas. Terlebih adanya kendala adaptasi yang dialami seperti kendala ekonomi yang ia rasakan membuat ia harus mampu mengatasinya dengan baik.

Selain tanggung jawab sebagai kepala keluarga, tanggungjawab sebagai seorang ibu juga sangat penting, mengingat anaknya masih ada yang berusia remaja membuatnya untuk lebih ekstra dalam masalah pendidikan dan pengasuhan supaya tidak melenceng dari bagaimana seharusnya tugas perkembangan remaja pada umumnya.

## 2. Strategi yang dilakukan untuk membentuk regulasi diri anak

Dalam mendidik dan mengasuh anaknya, ibu MSF memiliki cara-cara atau langkah-langkah tersendiri. Begitupun dalam membentuk regulasi diri anaknya. Pada awalnya ibu MSF memberikan pengetahuan melalui nasehat-nasehat kepada anaknya dalam menghadapi masalah maupun melakukan berbagai hal, hal itu dilakukan dengan tujuan supaya anaknya tersebut mampu belajar dari pengalamannya dan dapat membedakan baik dan buruk. Sehingga diharapkan ketika mendapatkan permasalahan anaknya akan siap dan mampu membawa dirinya keluar dari masalah tersebut.

*“Ya dikasih tahu. Anak sekarang sedikit sedikit harus diberi pengertian biar tidak salah”*<sup>67</sup> (ya diberikan pengetahuan. Anak sekarang sedikit-sedikit harus diberi pengertian biar tidak salah)

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

Selain dari ibu MSF sendiri anggota keluarga besar yang lain juga berperan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak ibu MSF tersebut.

*“Mbiyen mari meninggale bapak ya pernah di nasehati karo bulik/paklik e. Terkadang yo aku nasehati titik-titik seperti sampean belajar nduk/le belajar tanggungjawab diri sendiri cuma gitu saja.”*<sup>68</sup> (Dulu setelah meninggalnya bapak juga pernah dinasehati sama bibi/pamannya. Terkadang juga saya nasehati sedikit-sedikit seperti kamu belajar nduk/le, belajar tanggung jawab diri sendiri. Cuma gitu saja)

Dengan itu maka akan muncul kesadaran dalam diri anak. Dalam hal ini kesadaran yang dimaksud yakni kesadaran untuk tidak membuat ibunya kecewa, kesadaran akan tanggungjawab sebagai anak, kesadaran akan peran sebagai seorang wanita, dll. Sehingga dari kesadaran tersebut anak dapat berhati-hati dalam bertindak, ia lebih memikirkan apa dampak dan akibat dari tindakan atau perilakunya.

*“anak wis nduwe kesadaran pas pertengahan kelas 2. Kae langsung iso ngewangi blonjo pas slametan 7 dinan e bapak, neng pasar blonjo yo iso. Padahal kan sik cilik sik tas iso numpak sepeda motor. Jadi wong-wong lek butuh-butuh opo*

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

*ya nduk kuwi sing dikon. Alhamdulillah yo tambah dewasa*<sup>69</sup>

(anak sudah punya kesadaran sejak pertengahan kelas 2. Waktu itu langsung bisa belanja ketika acara selamatan 7 hari meninggalnya bapak, ke pasar belanja ya bisa. Padahal kan masih kecil, baru bisa naik sepeda motor. Dadi orang-orang itu kalau butuh sesuatu ya nduk itu yang di suruh. Alhamdulillah juga tambah dewasa.)

Kesadaran pada diri anak ibu MSF tersebut tidak karena paksaan atau perintah namun kesadaran itu muncul dari dirinya sendiri.

*“Iyo, kuwi ya kesadaran e dewe, mbiyen sik cilik ya dinasehati. Tapi sak iki wis podo gede wis podo ngerti.”*<sup>70</sup> (Iya itu kesadaran mereka sendiri, dulu kalau masih kecil ya di nasehati.. tapi kan sekarang sudah besar, sudah mengerti)

Dengan keadaan saat ini dimana ibu MSF menjadi orang tua tunggal dari anaknya, kesadaran anak untuk menjaga ibunya juga muncul.

*“Iyo, kan kabeh yo sayang karo ibuk e. opo maneh wong tuek yo karek ibuk, dadine dekne yo nyadari lak sik enek sing di jogo.”*<sup>71</sup> (iya, semua kan juga sayang sama ibunya. apalagi

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*

orang tua tinggal ibu, jadi mereka juga menyadari, yang masih ada di jaga)

Kesadaran yang dimiliki anak ibu MSF juga dapat dilihat dari pernyataannya bahwa ia sadar jika ia melakukan suatu hal yang buruk ia bisa menghancurkan hidupnya maka ia berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk tersebut dan tidak merugikan oranglain.

*“saya selalu ingat nasehat orang tua saya, Kalau saya mau melakukan hal yang buruk itu dalam hati kecil saya selalu bicara, saya sudah hidup 16 tahun masa dengan 16 tahun ini menyoret hidup saya dengan perbuatan buruk itu. Jadi ya sebisa mungkin apa yang saya lakukan tidak merugikan orang lain”.*<sup>72</sup> (saya selalu ingat nasehat orang tua saya. Kalau saya ingin melakukan hal yang buruk dalam hati kecil saya selalu bicara “saya sudah hidup 16 tahun, masa dengan 16 tahun ini saya menyoret/ menghancurkan hidup saya dengan perbuatan buruk itu”. Jadi yang sebisa mungkin apa yang saya lakukan tidak merugikan orang lain)

Selain itu anak juga menyadari akan tanggung jawabnya sebagai anak yang harus menjaga orang tuanya. Apalagi saat ini

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB



ia hanya memiliki orang tua tunggal, yakni ibu. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“mungkin memberikan perhatian lebih itu juga harus ada kan juga orang tua tunggal. Selain itu juga ndak merepotkan ibu.”*<sup>73</sup> (mungkin memberikan perhatian lebih itu juga harus ada kan juga ibu tunggal. Selain itu juga tidak merepotkan ibu.)

Dalam keluarga ibu MSF selalu menanamkan sikap tanggung jawab, saling menjaga dan saling pengertian hal itu dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut ini:

*“Ya saling bertanggung jawab, saling menjaga, pengertian. Sing wis berkeluarga ya tetap mengontrol ibunya. Jaga kesehatan”*<sup>74</sup> (ya saling bertanggung jawab, saling menjaga, pengertian. Ya sudah berkeluarga juga tetap mengontrol ibunya. Jaga kesehatan)

Dengan berada dalam keadaan seperti itu yakni hanya memiliki orang tua tunggal, ia berusaha untuk lebih mandiri dan tidak tergantung dengan orang tuanya serta menjadikan hal itu sebagai motivasi untuk membanggakan orang tuanya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

*“ya harus bisa lebih mandiri gitu, ndak tergantung orang tua.”*<sup>75</sup> (Ya harus bisa lebih mandiri gitu, tidak tergantung orang tua.)

*“lebih baik lebih semangat belajar biar orang tua bangga, semuanya di buat motivasi aja.”*<sup>76</sup> (lebih baik lebih semangat belajar biar orang tua bangga, semua itu dijadikan motivasi aja)

Hal lain yang ia lakukan untuk membentuk regulasi diri anak yakni dengan menanamkan sikap tanggung jawab pada diri anak. Ketika anak sulit untuk diarahkan, ibu MSF mencoba untuk memberikan ruang dan tanggung jawab atas apa yang ia lakukan serta konsekuensi dari perbuatannya nanti. Hal itu dimaksudkan supaya anak memiliki sikap tanggung jawab dan mampu belajar dari pengalamannya. Berikut kutipan hasil waancaranya:

*“lek dia angel diarahne yo bene dee belajar tekan pengalaman mbak, sakdurunge lek aku wis ngelingne tapi dekne ndak mirengne yawis mengko nek enek masalah iku tanggungjawabmu, piye caramu nylesekne. ngono mba lek aku. Meskipun yo ndak tego mbak lek di culne ngono wae yo kan jenenge anak. Tapi bene dekne belajar tanggung jawab ae*

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

<sup>76</sup> *Ibid.*

*ngono, ndak sembrono.”*<sup>77</sup> (kalau dia sulit diarahkan ya biarkan dia belajar dari pengalaman mbak, sebelumnya kalau sudah mengingatkan tapi dia tidak mau dengar yasudah kalau nanti ada masalah itu adalah tanggungjawabmu, bagaimana kamu menyalahkan. Gitu kalau saya. Meskipun ya tidak tega mbak kalau dilepaskan begitu saja ya kan namanya anak. Tapi biar dia belajar tanggung jawab aja gitu. Tidak sembrono)

Begitu juga dengan sikap anak dalam keluarga yang saling tanggung jawab, saling menjaga dan saling pengertian. Berikut kutipan wawancaranya:

*“yo saling tanggung jawab, saling njogo, saling ngerti”*<sup>78</sup> (Ya saling bertanggung jawab, saling menjaga, pengertian.)

Hal lain yang dilakukan oleh ibu MSF dalam membentuk regulasi diri anak adalah mengontrol dan mengawasi apa saja yang dilakukan anak dengan memahami bagaimana cara mengontrol yang baik sesuai dengan anak.

*“ya tetep di kontrol mbak ndak di culne cul. Terus yo mahami piye carane ngontrol anak lanang karo anak wedok.”*<sup>79</sup> (Ya tetap di kontrol mbak tidak dilepaskan sepenuhnya, juga harus memahami bagaimana cara mengontrol anak laki laki dan perempuan.)

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

Selain itu ibu MSF juga menanamkan kontrol diri pada anaknya karena tidak selamanya ibu bisa mengawasi anak. Maka anak perlu memiliki kontrol diri. Hal ini dikarenakan pada zaman saat ini tidak efektif untuk mengekang apalagi memarahi anak. Ketika anak mendapatkan masalah harus di tanya baik-baik dengan sikap dan bahasa yang baik serta memperhatikan bagaimana kondisi anak saat itu, apakah memungkinkan untuk diajak berbicara atau tidak. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“pokok e yo kudu iso kontrol diri. Bocah kuwi lak terlalu dikekang iku malah koyo di kongkon mbak. Koyo nyeneni anak jaman sak iki beda karo jaman biyen. Mbiyen wong tuaku lek nyeneni ya dar darr ngono.. lek sak iki yo di lungguhne, dinasehati apik-apik.. lek sik nesu yo di tokne disik lek wis mari lagek di cedeki di omongi, ditakoni tekan ngendi? Enek opo?. terus Alhamdulillah kawet kecil anakku kuwi jujur.”<sup>80</sup>*

(pokoknya ya harus bisa kontrol diri. Anak itu kalau di terlalu dikekang itu malah seperti di suruh mbak. Seperti ketika memarahi anak di jaman sekarang berbeda dengan jaman dulu. Dulu orang tuaku kalau marah ya dar dar begitu. Kalau sekarang ya diajak duduk, kalau masih marah yan dibiarkan dulu, kalau sudah berhenti marah baru didekati dibilangi,

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

ditanya dari mana? Ada apa? Dan Alhamdulillah dari kecil anak saya itu jujur)

Menurut ibu MSF dalam membentuk regulasi diri itu juga diperlukan adanya dukungan dari keluarga. selama hal yang dipilih itu baik keluarga akan selalu memberikan dukungan. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“iya mesti kuwi mbak, dukungan kuwi yo penting menurutku. Dadi yo sopo maneh, aku yo ndukung, mas e yo ndukung selama kuwi apik.”*<sup>81</sup> (Iya pasti mbak, dukungan itu penting juga menurutku, jadi ya siapa lagi, saya juga mendukung, kakaknya juga mendukung.. selama itu baik.)

Hal lain yang dilakukan oleh ibu MSF untuk membentuk regulasi diri anak adalah menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakter, kemampuan dan kemauan anak. Dalam hal ini memahami anak juga merupakan hal yang penting, karena dengan hal itu ibu mampu menilai bagaimana pola pengasuhan yang dapat ia terapkan kepada anaknya dengan menilai kemampuan dan kemauan anak.

*“iyo mbak, dicocokne karo kepinginan e karo kemampuan e anak. Lek sekirane anak iso terus dee gelem yo diusahakan. Misale tekan sekolah kawet TK, SD sampe SMA kuwi yo*

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

*berdasarkan kepinginan e dek e trus tak sawang kiro-kiro dek e iso opo ndak ngono.”*<sup>82</sup> (Iya mbak, disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan anak, kalo sekiranya anak mampu dan dia punya kemauan ya di usahakan, seperti dari pendidikan TK, SD sampai sekarang SMA itu juga atas kemauannya dan saya lihat dari kira-kira dia mampu atau tidak gitu.)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ibu MSF menunjukkan memiliki sikap yang ramah dan hangat. Ia juga sangat terbuka dan komunikatif terhadap orang lain. ia memiliki hubungan yang baik dan sangat dekat dengan anaknya, mengarahkan anaknya bagaimana bersikap dengan orang lain.

Tabel 4.7

**Strategi Ibu MSF untuk Membentuk Regulasi Diri pada Anak**

No	Strategi yang dilakukan
1	Memberikan pengetahuan dan membimbing anak
2	Melatih rasa tanggung jawab anak
3	Mengontrol dan mengawasi perilaku anak
4	Menanamkan sikap kontrol diri pada anak
5	Memberikan dukungan pada anak
6	Menjalin komunikasi yang baik dengan anak
7	Menjalin kedekatan dengan anak
8	Menasehati dengan tutur kata yang lembut
9	Menanamkan sikap saling pengertian

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari sabtu, 1 februari 2020 pukul 09.00-11.30 WIB

### 3. Regulasi anak

Pasca ditinggalkan oleh ayahnya, VM mulai menyadari bahwa tanggungjawabnya bertambah. Mengingat saat ini ia hanya memiliki seorang ibu ia sadar bahwa ia harus lebih mandiri dan tidak merepotkan orang tuanya, berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Ya harus bisa lebih mandiri gitu, tidak tergantung orang tua.”*<sup>83</sup> (ya harus lebih mandiri begitu, tidak tergantung dengan orang tua)

Dengan harapan supaya dapat membuat orang tua bangga dan tidak membuat mereka khawatir, VM selalu memperhatikan segala sikap dan perilaku yang ia lakukan. Ia selalu mengingat apa yang nasehat-nasehat dari orangtuanya, baik dari almarhum ayahnya dahulu maupun dari ibunya. Terlepas dari hal itu, ia sadar bahwa selama ia tumbuh sampai 16 tahun ini ia selalu berhati-hati untuk menjaga dari hal-hal negatif. Ia tidak mau usahanya selama ini hancur hanya karena perilaku negatifnya yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

*“Bagaimana ya mbak, saya selalu ingat nasehat orang tua saya, Kalau saya mau melakukan hal yang buruk itu dalam hati kecil saya selalu bicara, saya sudah hidup 16 tahun masa dengan 16 tahun ini menyoret hidup saya dengan perbuatan buruk itu. Jadi ya sebisa mungkin apa yang saya lakukan tidak merugikan orang lain”.*<sup>84</sup> (Bagaimana ya mbak, saya selalu ingat nasehat orang tua saya. Kalau saya akan melakukan hal yang buruk/negative, dalam hati kecil saya selalu berbicara, saya sudah hidup sampai dengan 16 tahun. Masa selama 16 tahun itu saya menyoret hidup saya dengan perbuatan buruk itu. Jadi ya sebisa mungkin apa yang saya lakukan tidak merugikan orang lain.)

Selain daripada itu, untuk memastikan bahwa selama ini ia sudah melakukan hal yang baik dan terus berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, ia selalu terbuka kepada siapapun yang ingin memberikan saran ataupun kritikan baik dari orang-orang sekitar seperti keluarga, lingkungan sekitar bahkan maupun dari teman-temannya apabila kritikan tersebut bersifat membangun dan menjadikannya menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut kutipan wawancaranya:

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00



*“Ya kalau sekiranya itu membuat saya menjadi lebih baik ya saya terima, ya di saring dulu mbak. Diterima aja semuanya”.*<sup>85</sup> (ya kalau sekiranya mebuat saya menjadi lebih baik ya saya terima, ya di saring dulu mbak. Diterima aja semuanya.)

Dalam kehidupan sehari-harinya ia sangat hati-hati dalam berperilaku. Ia memikirkan dan menilai terlebih dahulu perihalan sisi baik dan buruknya atas apa yang dia lakukan. apakah hal itu nanti akan membawa dampak baik atau buruk baginya, apakah akan berdampak bagi orang lain, apakah sudah sesuai dengan aturan karena semua yang ia percaya semua yang ia lakukan akan kembali kepada ia juga.

*“Dipikir dulu juga akibat dari tindakan saya itu. Kira-kira berdampak baik atau buruk. Berdampak bagi orang lain atau tidak. Apakah yang saya lakukan dipandang baik atau buruk kan itu nanti juga berpengaruh untuk diri saya dan keluarga saya.”*<sup>86</sup> (Dipikir dulu juga akibat dari tindakan saya itu. Kira-kira berdampak bagi orang lain atau tidak. apakah yang saya lakukan dipandang baik atau buruk. Berdampak bagi orang lain atau tidak. Apakah yang saya lakukan dipandang baik atau

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

<sup>86</sup> *Ibid.*

buruk kan itu nanti juga berpengaruh untuk diri saya dan keluarga saya)

*“Ya harus sadar diri dulu, dipikir dulu gitu, yang salah siapa. Sebelum bertindak harus dipikirkan dulu. Baiknya gimana lalu setelah itu saya harus bagaimana. Minta maaf atau bagaimana gitu.”*<sup>87</sup> (ya harus sadar diri dulu, dipikir dulu gitu, yang salah siapa. Sebelum bertindak harus dipikirkan dulu. Baiknya gimana.. laku setelah itu saya harus bagaimana. Minta maaf atau bagaimana gitu)

Pasca meninggalnya ayah kesedihan yang dialami oleh VM tidak membuatnya kalut dengan keadaan. Menurutnya kesedihan yang berlarut-larut akan membuat ayahnya juga sedih. Hal itu justru ia jadikan motivasi untuk lebih semangat belajar untuk membanggakan orangtuanya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Ya sedih pasti mbak, tapi ya jangan gitu, kalau menurut saya buat apa sedih berlarut larut nanti malah membuat sedih beliau juga, lebih baik lebih semangat belajar biar orang tua bangga, semua itu dijadikan motivasi aja.”*<sup>88</sup> (ya sedih pasti mbak, tapu ya jangan gitu, kalau menurut saya buat apa sedih berlarut-larut nanti malah membuat sedih beliau juga, lebih

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

<sup>88</sup> *Ibid.*

baik semangat belajar supaya orang tua bangga, semua itu dijadikan motivasi)

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ia mampu menyikapi keadaan dengan baik, ia mampu mengevaluasi atas apa yang telah terjadi kepada dirinya bukan menjadi hal yang membuat ia jatuh tetapi justru menjadikannya hal yang positif untuk bisa menjadi yang lebih baik. Pada sisi lain hal positif juga dapat dilihat pada sikapnya ketika memang ia berbuat salah ia tidak menghindarinya, mencari pembelaan atas kesalahannya ataupun dengan menyalahkan orang lain. Ketika ia memang benar-benar salah maka ia sadar bahwa ia harus meminta maaf atas kesalahannya dan tidak akan mengulangi hal tersebut. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Kalau memang saya salah ya saya harus minta maaf mbak, dan sebisa mungkin untuk tidak berbuat salah lagi.”*<sup>89</sup> (kalau memang saya salah ya saya harus minta maaf mbak, dan sebisa mungkin tidak berbuat salah lagi)

Memberikan apresiasi terhadap diri sendiri juga ia lakukan untuk mempertahankan pencapaiannya dalam hal prestasi. Ketika ia berhasil dalam mencapai target ia memberikan hadiah kepada dirinya sendiri dalam bentuk banyak hal seperti jalan-jalan dan

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

bermain bersama teman-temannya. Dan ketika ia gagal karena kesalahannya ia menghukum dirinya seperti mengurangi waktu bermain/luang untuk belajar lebih giat lagi. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Iya, pernah mbak seperti dulu ketika saya berhasil dapat nilai bagus hingga bisa peringkat saya mengapresiasi buat jalan-jalan dengan teman-teman saya tapi kalau nilai saya turun saya menghukum diri saya untuk belajar lebih rajin lagi dan mengurangi waktu bersantai.”<sup>90</sup> (iya, pernah mbak. Seperti dulu saya berhasil dapat nilai bagus hingga bisa peringkat, saya mengapresiasi dengan jalan-jalan bersama teman-teman saya. Tetapi kalau nilai saya turun saya menghukum diri saya untuk belajar lebih rajin lagi dan mengurangi waktu bersantai.)*

VM memiliki rencana untuk masa depannya, ia ingin melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, ia telah merencanakan apa saja yang ia lakukan untuk mencapainya diantaranya yaitu ia akan tetap mempertahankan prestasi yang dimilikinya saat ini. Berikut kutipan hasil wawancara:

*“Iya, harus ada tekad itu mbak.. ya sekarang sebisa mungkin saya mempertahankan prestasi saya itu biar nanti lebih mudah*

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

*untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.*"<sup>91</sup>(iya harus ada tekad itu mbak, ya sekarang sebisa mungkin saya mempertahankan prestasi saya itu biar nanti lebih mudah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti VM memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang baik. Ia tahu bagaimana cara bersikap kepada orang-orang lain yang lebih tua dengan memperhatikan etika dan sopan santun. Begitupun hubungannya kepada ibunya yang erat dan hangat. Dalam menyikapi berbagai hal ia terlihat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Dalam lingkungannya ia dikenal sebagai anak yang baik dan penurut terhadap orang tuanya.

Tabel 4.8

#### **Analisis Kondisi Regulasi Diri Anak Ibu MSF**

<b>No</b>	<b>Aspek Regulasi Diri</b>	<b>Bentuk sikap/perilaku</b>
1	<b>Metakognitif</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan cita-cita</li> <li>• Membanggakan orang tua</li> <li>• Tidak menjadi beban orang tua</li> <li>• Merancang visi untuk mencapai tujuan/cita-cita.</li> </ul>
2	<b>Motivasi</b>	

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan anak ibu MSF di rumah ibu MSF pada hari Minggu tanggal 9 februari 2020 pukul 09.00-12.00

	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kebutuhan dasar untuk merencanakan dan mengontrol tindakan (dari luar maupun dalam diri)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berlarut-larut dalam kesedihan tidak ada gunanya, justru hal itu harus dijadikan motivasi untuk membenggakan orangtuanya.</li> <li>• Ketika ia berhasil mencapai nilai yang bagus ia memberikan reward dengan bermain dan jalan-jalan bersama teman-temannya. Sebaliknya ketika ia gagal mendapatkan nilai yang ia inginkan ia menghukum dirinya untuk lebih memperbanyak waktu belajarnya dan mengurangi waktu bermainnya.</li> <li>• Menerima saran untuk membantu dirinya menjadi pribadi yang lebih baik</li> </ul>
3	<b>Tindakan Positif</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ia meminta maaf atas kesalahan yang ia buat dan tidak akan mengulanginya</li> <li>• Menilai dan mempertimbangkan keputusan/sikap yang akan diambil dengan memperhatikan dampak atas apa yang ia lakukan. Apakah</li> </ul>

		<p>hal itu bertentangan sehingga membawa dampak buruk bagi dirinya ataupun orang lain, ataukah sebaliknya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap lebih mandiri</li> <li>• Memperhatikan setiap langkah dalam mengambil sikap supaya tidak merugikan diri dan orang lain.</li> </ul>
--	--	--

## b. Subjek 2

### 1. Latar Belakang Subyek

Ibu NSP merupakan salah satu kepala keluarga perempuan yang berusia 45 tahun. Sehari-hari ibu NSP pergi ke sawah untuk bekerja. Terkadang ia juga pergi ke rumah tetangga/orang yang membutuhkan tenaga bantu pekerjaan rumah sebelum ia pergi ke sawah. Ibu NSP memiliki 2 orang anak hasil dari kedua pernikahannya. Anak pertama merupakan hasil dari pernikahan pertamanya yang saat ini ia berusia 22 tahun, kemudian anak kedua dari hasil pernikahan keduanya saat ini berusia 14 tahun.

Ibu NSP merupakan salah satu *single mother* di desa Pikatan yang memiliki anak usia remaja. Ia menjalani peran sebagai *single mother* sudah sejak tahun 2009, sampai saat ini sudah terhitung selama 11 tahun. Pada pernikahan pertama suaminya meninggal karena kecelakaan kerja ketika anak

pertamanya masih SMP setelah itu ia sempat menjadi single mother sampai kemudian ia menikah lagi dan melahirkan anak keduanya. Sedangkan pada pernikahan kedua, ibu NSP kembali ditinggalkan suami yang meninggal karena sakit ketika anak bungsunya berumur 2,5 tahun.

Awal menjadi seorang *single mother* ia mengaku mengalami berbagai kendala, utamanya adalah kendala ekonomi. Ketika ditinggalkan oleh suaminya, saat itu juga ia menggantikan peran suami untuk mencari nafkah, menghidupi keluarga bahkan mengurus keluarga yang sebelumnya telah menjadi tugasnya sehari-hari. Namun, dengan peran sebagai single mother yang sudah cukup lama membuatnya menjadi terbiasa dan lebih pasrah untuk menjalani kehidupan. Ia percaya bahwa rezeki seseorang telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

## 2. Strategi yang dilakukan untuk membentuk regulasi diri anak

Begitupun dengan ibu NSP ia memiliki langkah-langkah tersendiri yang dilakukan untuk membentuk regulasi diri pada anaknya, hal pertama yang ia lakukan adalah mendidik, menasehati, mengarahkan anak kepada hal-hal yang lebih baik. Berikut kutipan hasil wawancara:



*“yo dinasehati terus, dididik terus ngono mbak.”<sup>92</sup> (ya dinasehati terus, dididik terus begitu mbak)*

*“Yo sak isone tak arahne, opo maneh anak lanang kabeh. Lepas pengawasan titik wedine tekan ngendi-ngendi.”<sup>93</sup> (ya sebisanya saya arahkan mbak. Apalagi anak laki-laki semua. Lepas pengawasan sedikit takutnya kemana-mana)*

Dalam menasehati anaknya, ibu NSP juga memberikan pengertian perihal yang baik dan yang buruk. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“lek masalah didik anak, mesti anak-anakku tak arahne nang sing luwih apik. Keadaan koyo ngene ae iki aku wenahi pengertian apik elek e. apik e piye, kudu piye. Podo koyo sg anak pertama yo ngono.”<sup>94</sup> (Kalau masalah mendidik anak, pasti anak-anak saya arahkan ke hal yang lebih baik. Dengan keadaan yang seperti ini saya beri pengertian yang baik yang buruk. Baiknya gimana, harusnya gimana gitu saja. Sama anak saya yang pertama ya gitu.)*

Hal itu di dukung dengan pernyataan anak. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Di kasih tau ibuk dengan keadaan yang ibu sendiri saya nda boleh nakal, nurut sama ibu. Jadi saya ngerti kalo nanti saya*

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

*marah terus berantem sama teman, lebih baik kalau ndak keterlaluhan ya saya diam saja.*"<sup>95</sup> (Di beri tahu ibu dengan keadaan ibu yang sendiri saya tidak boleh nakal. Jadi saya mengerti kalau nanti saya marah terus berantem sama teman lebih baik kalau tidak keterlaluhan yang saya diam saja.)

Selain nasehat dari ibu, kakaknya yang saat ini sudah dewasa juga peran serta dalam hal ini. Meskipun terkadang anak menghiraukannya namun keluarga tetap tidak menyerah untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik.

*"kadang yo ndak di rungokne mbak tapi ya tetep tak nasehati. Kadang yo mase kae melu ngomongi apik-apik"*<sup>96</sup> (Kadang ya tidak di dengarkan tapi ya tetap saya nasehati, kadang-kadang ya kakaknya itu yang nasehati.)

Ibu NSP menilai faktor usia anak yang kini masih 14 tahun dan termasuk dalam usia remaja awal, masih memerlukan waktu untuk ia dapat memahami dan mengerti serta masih sangat perlu baginya untuk mendapatkan nasehat, bimbingan dan arahan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"ya mungkin sik tas SMP mbak, dadi sek urung tek paham banget. Opo-opo yo sik perlu di omongi, diarahne, di bimbing bene mengko dee yo belajar. Suwi-suwi dee yo iso paham*

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00-16.00

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

*dewe*<sup>97</sup> (Ya mungkin masih baru smp mbak jadi belum paham sepenuhnya. Apa-apa ya perlu di nasehati, diarahkan, dibimbing gitu biar nanti dia juga bisa belajar. Nanti lama-lama dia juga akan paham sendiri.)

Meskipun dalam keadaan sibuk, Ibu NSP selalu memberikan waktu untuk bersama anaknya, menemani belajar dan diwaktu-waktu itulah ia memberikan nasehat, membimbing anaknya secara perlahan. Berikut kutipan wawancaranya:

*“ohh ya lek bengi mbak, karo mbaturi sinau ngono kae lek ndak ngono yo lek pas kiro-kiro bocah e kudu di omongi. Kalem-kalem.”*<sup>98</sup> (ya ketika malam mbak., sambil menemani belajar gitu, atau kalau saya rasa anak saya butuh di nasehati. Perlahan lahan mbak.)

Selain itu untuk ibu NSP juga melatih anaknya untuk dapat mengontrol dirinya. Hal itu ia lakukan secara perlahan dengan cara dinasehati untuk lebih mempertimbangkan prioritas terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancaranya:

*“ya selo-selo ngono mbak. Tak omongi lek didisikne sing penting disik, lek dolanan ojo terus-terusan kuwi ndak apik”.*<sup>99</sup>

(Ya perlahan gitu mbak. Saya nasehati dahulukan yang penting dulu, kalo bermain jangan terus-terusan itu ndak baik gitu)

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

Bimbingan dan nasehat yang diberikan secara terus menerus membuat anak menjadi memiliki pengetahuan dan dapat memahami dirinya, keluarganya dan lingkungan sekitarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mampu memunculkan kesadaran diri pada anak untuk lebih bertanggungjawab dan memiliki sikap mandiri. Seperti halnya yang terjadi pada anak ibu NSP yang kini mulai mengerti dengan kondisi ibunya dengan kesibukannya, ia mampu mengurus dirinya sendiri, bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

*“uwes, sak iki wis ngerti, lekne ibuk e repot ngono yo ngerti mbak. Opo-opo dewe sing penting neng omah wis enek maem ngono yo dek e wis iso ngurus awak e dewe.”<sup>100</sup>* (Sudah, sekarang sudah mulai mengerti, kalo ibunya repot itu juga ngerti mbak, apa apa sendiri yang penting di rumah sudah ada makanan gitu nanti dia sudah bisa mengurus dirinya sendiri.)

Hal lain yang ibu NSP lakukan untuk membentuk regulasi diri pada anaknya adalah dengan menanamkan sikap kontrol diri pada anak. Menurut ibu NSP menanamkan sikap kontrol diri pada anak awalnya tidaklah mudah, namun seiring berjalannya waktu ketika anak sudah mulai paham dan mengerti ia sudah mulai

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

mampu menyikapi keadaan dan tahu apa yang harus dia lakukan dan apa yang tidak perlu dia lakukan. Berikut kutipan wawancaranya:

*“mbiyen sik angel mbak, tapi selo-selo yo ngerti. Ndak kakean kepinginan. Wis ngerti lekne karo wong tuane ki kudu piye. Apik e piye. Lek ibuk e repot ya ngewangi sak isone.. tapi yo sik arang kading ngono kae.. kadang yo sik dolan ngono kae karo kancane sampek surup-surup ngono, tapi sakjane anak e yo ndak tek gampang nesu mbak”*<sup>101</sup> (dulu masih sulit mbak, tapi perlahan-lahan ya mengerti. Tidak terlalu banyak keinginan. Sudah mengerti kalau sama orang tua harus bagaimana. Bagusnya gimana. Kalau ibunya repot yo ngewangi sebisanya,, tapi ya masih jarang, kadang masih suka main sama temannya sampai menjelang maghrib gitu. Tetapi sebenarnya anaknya juga nggak terlalu gampang marah)

Selain menanamkan sikap kontrol diri pada anaknya, ibu NSP juga tetap mengawasi dan mengontrol anaknya, tidak membiarkan anaknya begitu saja. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Alhamdulillah, bocah e kuwi ndak pernah metu mbak,. Jarang metu. Neng omah ndelok TV ngono ae paling. Dolan*

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

*yo neng sekitar kene ae karo kanca-kancane. Aku yo mesti ngontrol mbak, ndak tak tokne ngono ae.”<sup>102</sup> (Alhamdulillah, Anaknya itu ndak pernah keluar kok mbak. Jarang keluar, di rumah saja lihat tv gitu paling main ya di sekitar sini sama temen-temannya. Saya juga selalu mengontrol dia mba tidak saya biarkan begitu saja.)*

Meskipun tidak memiliki prestasi akademik yang bagus namun IM memiliki prestasi dalam bidang non akademik seperti pernah mendapatkan juara dalam perlombaan olah raga sepak bola antar sekolah. Selain itu juga adanya kemampuan sosial yang baik dalam lingkungan sekolah. Keluarga dan masyarakat. Hal itu di ungkapkan oleh ibu NSp dalam wawancara sebagai berikut:

*“Tapi memang kalo prestasinya ya biasa mbak. Nda pinter-pinter banget biasa saja. Tapi alhamdulillah neng omah ngono kui yo apik. Senengane doalanan bal-balan karo kancane mbak. Kae pas SD yo tau melu lomba kuwi yo tau menang. Pancen koyone dekne seneng neng olah raga ngono kuwi”* (tapi memang kalo prestasinya ya biasa saja mbak. Tidak pintar-pintar sekali, biasa saja. Tetapi alhamdulillah di rumah itu juga baik. Dia suka main sepak bola sama teman-temannya. Dulu ketika SD pernah mengikuti lomba itu juga

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

pernah menang. Memang sepertinya suka olah raga seperti itu.)<sup>103</sup>

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ibu NSP memiliki hubungan yang cukup baik dengan anaknya, sangat terlihat bahwa dalam hal apapun ibu NSP sangat mengarahkan anaknya karena usia anak yang masih termasuk dalam remaja awal sangat perlu untuk diarahkan. Ibu NSP juga memiliki hubungan sosial yang baik. Terlihat bagaimana ia menerima kedatangan peneliti dengan baik dan terbuka selain itu dalam lingkungan sosialnya, ia terkenal dengan sifat kerja kerasnya dalam bekerja, membantu siapapun yang sedang membutuhkan bantuan.

Tabel 4.9

**Strategi ibu NSP dalam membentuk regulasi diri anak**

No	Strategi yang dilakukan
1	Memberikan pengetahuan dan membimbing anak
2	Melatih kemandirian anak
3	Mengontrol anak
4	Menanamkan kontrol diri pada anak
5	Menanamkan sikap tanggungjawab
6	Menasehati dengan perlahan-lahan dan tegas

### 3. Regulasi diri anak

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NSP di rumah ibu NSP pada hari kamis tanggal 20 Februari 2020 pukul 16.30-17.30

Memiliki orang tua tunggal yakni seorang ibu, IM sadar bahwa ia tidak boleh merepotkan ibunya karena yang ia miliki saat ini hanyalah ibu dan kakaknya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“ndak merepotkan mak, karena yang ada cuma mak sama mas”<sup>104</sup> (tidak merepotkan ibu, karena yang ada cuma ibu sama mas)*

Ia tahu bahwa ketika ia bakal atau melakukan hal yang salah ia akan mengecewakan orang tuanya. Ia tahu kapan ia marah, kapan ia sedih dan bahagia. Ia mampu mengenali dirinya dengan baik. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Iya kadang saya marah lek kancane nganyelne ngono mbak. saya ya bisa sedih kalo ndak di belikan mak gitu. bisa senang kalo dapat sesuatu, saya juga tau kalau misalkan saya nakal itu tidak baik bisa buat mak marah”<sup>105</sup> (iya kadang saya marah kalau teman menjengkelkan gitu mbak. Saya ya bisa sedih kalau tidak dibelikan sesuatu sama ibu begitu. Bisa senang kalau mendapatkan sesuatu, saya juga tahu kalau misalkan saya nakal itu tidak baik, bisa membuat ibu marah)*

Dalam bersikap ketika IM melakukan kesalahan ia akan meminta maaf kepada teman atau yang bersangkutan tersebut.

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan IM (anak ibu NSP) di rumah ibu NSP pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00-16.00

<sup>105</sup> *Ibid.*



Namun jika muncul permasalahan dan ia merasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan, ia menghiraukannya dan membiarkan masalah tersebut karena ia yakin lambat laun masalah itu akan terselesaikan dengan sendirinya dan akan baik-baik kembali.

Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Ya kalau saya yang salah ya minta maaf mbak, tapi kalo saya ndak salah ya saya biarkan saja. Lama-lama baik-baik lagi”*<sup>106</sup>

(ya kalau saya yang salah ya saya minta maaf, tapi kali saya ndak salah ya saya biarkan saja. Lama-lama baik-baik lagi)

Begitu juga dalam proses memahami diri ibunya sangat berperan dalam hal itu, nasehat-nasehat ibunya membuatnya mengerti bagaimana ia dalam bersikap. Apabila dia marah dan nanti sampai bertengkar dengan teman biasanya dia juga akan mendapatkan teguran dari ibunya. Dengan itu ia menjadi semakin berhati-hati, menuruti ibunya dan bermain di sekitar rumahnya.

Berikut kutipan wawancaranya:

*“Di bilangi emak lek nda boleh aneh-aneh, nurut sama mak. Jadi saya ngerti kalau nanti saya marah terus berantem sama teman, bisa dimarahi emak. Terus ya saya jadi ngerti mbak lek timbang macem-macem ya lek dolan ndak aneh-aneh,, paling ya dolanan neng omah.”*<sup>107</sup> (di nasehati ibu kalai tidak boleh

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan IM (anak ibu NSP) di rumah ibu NSP pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00-16.00

<sup>107</sup> *Ibid.*

macam-macam, nurut sama ibu. Jadi saya ngerti kalau nanti saya marah terus berantem sama teman bisa dimarahi ibu. Terus ya saya jadi ngerti mbak dari pada macam-macam ya kalau bermain tidak aneh-aneh paling ya bermain di rumah)

Sebenarnya IM merupakan anak yang cukup penurut dan patuh ia juga tahu aturan mana yang baik dan buruk dan menjadikan hal itu pertimbangan dalam bersikap. Namun, ia masih kesulitan dan terkadang masih melanggar aturan dan norma yang ada. Seperti halnya ia selalu berangkat pagi supaya tidak terlambat masuk sekolah, memakai seragam lengkap walaupun terkadang lupa membawa sesuatu. Dan ketika dirumah ia tidak bermain yang macam-macam. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Emmm, iya.. ya kalau berangkat sekolah ya pagi, tidak telat, memakai seragam lengkap tapi kadang ya lupa hehe.. Kalau dirumah ya ndak main aneh-aneh”*<sup>108</sup> (emmm, iya.. ya kalau berangkat sekolah pagi, tidak telat, memakai seragam lengkap tapi kadang ya lupa hehe... Kalau dirumah ya dirumah tidak bermain yang aneh-aneh)

Adapun contoh perilaku negative yang pernah ia lakukan diantaranya ia pernah tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan IM (anak ibu NSP) di rumah ibu NSP pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00-16.00

mematuhi aturan yakni tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Itu mbak, ndak ngerjain tugas trus pernah ke sekolah nda bawa topi trus disuruh baris di depan.”*<sup>109</sup> (itu mbak, tidak mengerjakan tugas dari guru, lalu pernah ke sekolah tidak membawa topi dan disuruh baris di depan)

Selain itu dalam kehidupan sosial sehari-hari ia juga pernah melakukan kesalahan yakni bermain sampai larut malam dan membuat orangtuanya khawatir. Alhasil membuat ibunya marah. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Eee, apa.. oiya, anu pernah main itu sampe malam, trus mak marah. Dibilangi lek main boleh tapi kudu eling wektu.”*<sup>110</sup> (Eee, apa.. oh iya, anu pernah main itu sampai malam. Lalu ibu marah. Dibilangi sama ibuk kalau main itu boleh tapi harus ingat waktu)

Dari berbagai hal dan perilaku yang dilakukan ia menjadi sadar dan memahami akan sesuatu hal. Apabila ia melakukan suatu kesalahan maka ia akan meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali.

*“Ya saya jadi tau trus ngerti mbak lek keliru trus ya saya minta maaf, terus ya ndak tidak mengulangi lagi.”* (ya saya jadi tahu

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan IM (anak ibu NSP) di rumah ibu NSP pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020 pukul 15.00-16.00

<sup>110</sup> *Ibid.*

dan mengerti kalau itu keliru/salah lalu ya saya minta maaf ya tidak mengulangnya lagi)

IM memiliki cita-cita yang ingin ia capai, ia akan tekun belajar untuk mencapai cita citanya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Iya mbak, saya pengen jadi orang sukses, ya semoga bisa menggapai cita-cita saya itu”<sup>111</sup>* (iya mbak saya pengen jadi orang sukses, ya semoga bisa menggapai cita-cita saya itu)

Usaha yang dia lakukan adalah belajar dan berusaha,

*“Belajar sama anu, berusaha”* (belajar dan berusaha)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, IM memiliki sikap dan sifat yang cukup baik. Namun masih terlihat malu-malu sehingga peneliti cukup kesulitan untuk membuat ia terbuka dan dapat mengutarakan sesuatu dengan leluasa. Hubungan antara dirinya dengan ibunya baik. Namun dengan karakternya yang sedikit pendiam dan tertutup membuat dirinya kurang mampu berkomunikasi dengan baik, baik terhadap ibunya maupun orang lain. Dalam lingkungan sosial IM masih suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya atau usia yang hampir sama.

Tabel 4. 10

**Kondisi Regulasi Diri Anak Ibu NSP**

No	Aspek Regulasi Diri	Bentuk sikap/perilaku
1	<b>Metakognitif</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan cita-cita</li> <li>• Membanggakan orang tua</li> <li>• tidak ingin mengecewakan orang tua</li> </ul>
2	<b>Motivasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan dasar untuk merencanakan dan mengontrol tindakan (dari luar maupun dalam diri)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar jadi kesalahan menjadi motivasi untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik.</li> <li>• Dukungan dari keluarga</li> <li>• Apresiasi dari keluarga</li> </ul>
3	<b>Tindakan Positif</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum mengambil keputusan apabila memiliki permasalahan dengan teman, ia berfikir terlebih dahulu, apakah hal itu memang benar-benar hal yang dia lakukan atau bukan.</li> <li>• Sebisa mungkin untuk mematuhi aturan sekolah dan ketika bermain ia main sewajarnya tidak bermain yang macam-macam</li> <li>• Apabila melakukan kesalahan ia meminta maaf dan tidak akan mengulanginya</li> </ul>

**c. Analisis 2 subjek**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedua subyek dapat diketahui bahwa setiap subyek memiliki strategi tersendiri dalam membentuk regulasi diri anaknya. Peneliti menggolongkan ada dua strategi pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother* yakni strategi pengasuhan umum dan strategi pengasuhan khusus. Strategi pengasuhan umum diantaranya memberikan pengetahuan dan nasihat, melakukan kontrol dan pemantauan terhadap anak, memberikan dukungan kepada anak, menjalin komunikasi dan kedekatan kepada anak. Sedangkan strategi pengasuhan khusus diantaranya adalah menanamkan dan melatih rasa tanggungjawab anak, melatih kemandirian anak, menanamkan sikap kontrol diri pada anak, menyesuaikan gaya pengasuhan terhadap karakter anak, menasehati dengan tutur kata yang lembut, dan menanamkan sikap saling pengertian, menasehati dengan perlahan dan tegas. Berikut ini merupakan strategi-strategi pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak, dikategorikan sebagaimana berikut ini:

Tabel 4. 11

**Analisis strategi Single mother dalam membentuk Regulasi  
Diri anak**

<b>Kategori</b>	<b>Bentuk Strategi</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>
Strategi umum	Memberikan pengetahuan dan nasihat	√	√
	Mengontrol dan mengawasi anak	√	√
	Memberikan dukungan kepada anak	√	
	Menjalin komunikasi yang baik terhadap anak	√	
	Menjalin kedekatan dengan anak	√	
Strategi Khusus	Melatih rasa tanggung jawab	√	√
	Melatih kemandirian anak		√
	Menanamkan sikap kontrol diri pada anak	√	√
	Menyesuaikan gaya pengasuhan dengan karakter anak	√	
	Menasehati dengan tutur kata yang lembut	√	
	Menasehati dengan perlahan dan tegas		√
	Menanamkan sikap saling pengertian	√	

Berdasarkan pada strategi-strategi yang dilakukan oleh *single mother* tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing memiliki strategi pengasuhan tersendiri. Kesibukan dan

latarbelakang ibu yang berbeda juga mempengaruhi perilaku dan gaya pengasuhan terhadap anak. Dengan adanya perbedaan strategi yang dilakukan oleh single mother tersebut maka akan membentuk regulasi diri yang berbeda pada anak. Berikut gambaran regulasi diri yang dimiliki oleh anak kedua subyek:

Tabel 4.12

**Kondisin Regulasi Diri Anak *Single Mother* di Desa Pikanan  
Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar**

No	Aspek Regulasi Diri	Anak Subjek 1	Anak subjek 2
1	<b>Metakognitif</b>		
	• Mampu merencanakan tindakan dan tujuan	✓	✓
2	<b>Motivasi</b>		
	• Memiliki kebutuhan dasar untuk merencanakan dan mengontrol tindakan (dari luar maupun dalam diri)	✓	✓
3	<b>Tindakan Positif</b>		
	• Adanya upaya untuk mencapai tujuan dan mengendalikan tindakan sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial	✓	✓ -



## B. Pembahasan dan Temuan

Desa Pikatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Menurut data dari Dinas PPKBP3A kabupaten blitar tahun 2019, desa ini memiliki kepala keluarga perempuan sebanyak 71 orang. Data tersebut hanya mencatat jumlah kepala keluarga perempuan saja bukan data jumlah masyarakat yang menyandang menjadi janda. Namun begitu menurut hasil observasi masih banyak perempuan yang menyandang status sebagai *single mother* yang tidak tercatat karena dari pemerintah desa tidak memiliki rekap data yang lengkap dan jelas mengenai banyaknya janda yang ada di desa tersebut. Hanya ada catatan manual dari salah satu warga yang merupakan salah satu kelompok PKK di desa tersebut. Menjadi seorang *single mother* setelah ditinggalkan oleh pasangan menjadi tantangan tersendiri, mengurus anak dengan tidak adanya pasangan membuat dirinya harus mampu menjalankan peran ganda yakni selain menjadi ibu juga berperan sebagai bapak. Berbagai dampak yang dialami setelah ditinggalkan oleh pasangan bukan menjadi alasan untuk menyerah disisi lain ia harus tetap berusaha untuk mempersiapkan masa depan anak yang lebih baik. Apalagi memiliki anak yang masih remaja dimana masa remaja merupakan usia emas yang dapat menentukan masa depan anak, maka sudah sepatutnya anak harus memiliki regulasi diri yang baik untuk mampu menetapkan tujuan, mengontrol dan mempersiapkan masa depan yang cemerlang.

### 1. Strategi *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak

Berdasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti setiap *single mother* memiliki strategi masing-masing dalam membentuk regulasi diri anak. Strategi-strategi yang dilakukan diantaranya yaitu mengawasi dan mengontrol tingkah laku anak supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang melebihi batas aturan dan norma yang berlaku, menjalin komunikasi dan kedekatan dengan anak, memberikan dukungan atas apapun yang dilakukan oleh anak selama hal itu baik, melatih rasa tanggung jawab, melatih sikap mandiri, menanamkan kontrol diri, dan strategi-strategi yang lainnya. Strategi-strategi yang dilakukan oleh *single mother* diatas merupakan bentuk-bentuk dari strategi pengasuhan anak. Strategi pengasuhan adalah segala hal-atau cara yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan jangka panjang.<sup>112</sup>

Dari informasi yang diberikan oleh kedua subjek, keduanya belum memiliki pengetahuan secara jelas mengenai regulasi diri namun secara umum mereka memahami kemampuan dan hal-hal yang hendaknya dimiliki oleh anakn yang terdapat pada aspek-aspek dalam regulasi diri, sehingga dapat dipastikan strategi-strategi pengasuhan yang di lakukan sesuai dengan tolak ukur dalam membentuk regulasi diri anak.

---

<sup>112</sup> Oksiana Jatningsih, *Strategi Prngasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 3 Vol 2, 2015) hal. 411

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menggolongkan strategi-strategi *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak menjadi dua kategori yakni strategi umum dan strategi khusus. Strategi umum merupakan strategi pengasuhan yang umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anak. Sedangkan strategi khusus merupakan strategi-strategi yang tidak dilakukan oleh orang tua pada umumnya yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing keluarga. Strategi-strategi umum meliputi

1. Memberikan pengetahuan dan nasehat

Kedua subyek sepakat bahwa memberikan pengetahuan dan nasehat-nasehat sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya dalam membentuk regulasi diri anak. Dalam tahapan regulasi diri yang pertama terdapat tahap *receiving* dimana merupakan langkah individu dalam mendapatkan informasi awal. Dapat berupa nasehat ataupun pengalaman-pengalaman pribadi.<sup>113</sup> Nasehat-nasehat yang diberikan berupa nasehat kecil seperti dalam bermain hendaknya jangan sampai lupa waktu, apabila memiliki masalah dengan teman segera diselesaikan baik-baik, kalau di rumah hendaknya membantu pekerjaan orang tua, dll. Dengan adanya nasehat-nasehat tersebut anak menjadi mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan.

---

<sup>113</sup> Abdul Manab, *Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual*, (Seminar ASEAN Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM, 2016), hal. 8

## 2. Mengontrol dan mengawasi anak

Menjadi orang tua sangat perlu untuk mengawasi dan mengontrol anak. Hal itu dilakukan untuk mengetahui segala perilaku anak dan memastikan bahwa anak masih tetap berada pada lingkungan dan zona yang benar, tidak keluar dari norma yang ada. hal-hal yang dilakukan kedua subyek dalam mengontrol dan mengawasi anak yakni dengan membiasakan anak untuk berpamitan kemanapun mereka pergi. Bagi ibu MSF yang memiliki anak perempuan ketika anaknya berpamitan pergi bersama temannya ia selalu memberikan batasan waktu untuk pulang sebelum maghrib. Apabila memang mendesak maka diwajibkan untuk memberitahu ibunya alasan mengapa belum bisa pulang dan akan pulang di jam berapa. Begitu pula pada ibu NSP, ia juga selalu mengawasi pergaulan anaknya, dengan siapa ia bermain, dimana ia bermain, ia harus mengetahuinya.

## 3. Memberikan dukungan kepada anak

Dalam menjalani sesuatu anak memerlukan dukungan baik dari orang tua maupun dari orang-orang sekitar seperti saudara. Karena, hal itu dapat menjadi motivasi untuk dia dapat menjalani segala sesuatu dengan optimis. Misal dalam hal pendidikan, dukungan dari orang tua dapat menjadi motivasi untuk dalam belajar dan menjalaninya dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa dua hal yakni moril dan materiil. Dukungan moril berupa afeksi, hubungan emosi yang positif, dukungan verbal yang mampu meningkatkan

emosi positif. Sedangkan dukungan materiil berupa penyediaan sarana dan prasarana yang mampu mendukung aktivitas anak.<sup>114</sup>

#### 4. Menjalinkan komunikasi yang baik terhadap anak

Dalam segala bentuk pengasuhan orang tua dan anak memerlukan komunikasi. Kedekatan antara ibu dan anak dapat dilihat dari komunikasi yang mereka lakukan. Memiliki komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu dalam memberikan nasehat dan motivasi positif bagi anak. Ia akan lebih menerima dan mengaplikasikan dengan baik. Melalui proses dialogis dalam komunikasi maka akan terjalin relasi yang erat, saling memahami dan terbuka. Sehingga dengan adanya pola komunikasi yang baik antara kedua belah pihak maka ibu mampu mengerti dan memahami kondisi anak. seperti halnya yang dilakukan oleh ibu MSF ia selalu membiasakan terbuka antara satu sama lain supaya terjalin komunikasi yang baik. Segala sesuatu yang dirasakan di komunikasikan dengan baik tidak dengan emosi.

---

<sup>114</sup> Oksiana Jatningsih, *Strategi Prngasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 3 Vol 2, 2015) hal. 417

## 5. Menjalin kedekatan dengan anak

Seperti halnya dengan komunikasi, ketika *single mother* memiliki komunikasi yang baik dan intens dengan anak, maka akan muncul kedekatan antara keduanya. Hubungan kedekatan ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Pada umumnya, seseorang akan percaya kepada orang-orang terdekat dan mendengarkan masukan dan saran dari orang-orang terdekatnya pula. Dengan hal ini adanya hubungan kedekatan antara ibu dan anak akan memudahkannya bagi ibu dalam memberikan nasehat-nasehat baik, mengawasi anak dan mengontrol anak. seperti halnya yang dilakukan oleh ibu MSF menjalin kedekatan dengan anaknya melalui menjaga komunikasi dengan anaknya, menghabiskan waktu di rumah bersama anak, menemani anak belajar, membiasakan anak untuk bercerita tentang apapun yang dialaminya.

Sedangkan strategi khusus yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak diantaranya adalah:

### 1. Melatih tanggungjawab anak

Sikap tanggung jawab hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Ada baiknya bagi orang tua untuk melatih tanggungjawab anak sejak awal supaya dimasa depan anak mampu menjalani dengan baik, ia mampu menerima segala konsekuensi atas keputusan yang di ambil, berani menanggung apapun yang terjadi atas yang ia lakukan. Apabila ia melakukan kesalahan maka ia mampu menghadapinya,

menanggung segala konsekuensinya tidak lari dari masalah dan membiarkan masalah akan menjadi lebih rumit. Tidak semua orang tua menerapkan hal ini kepada anak. Ada orang tua yang merasa kasihan apabila anak menanggung akibat dari masalah yang berupa hukuman. Ada pula orang tua yang khawatir terhadap anaknya apabila dia harus menanggung konsekuensi atas perilakunya. Bagi kedua *single mother* ini, mereka sama-sama menerapkan perilaku pengasuhan ini kepada anaknya supaya anaknya mengetahui dan merasakan bahwa yang salah akan berdampak kepada hal yang tidak baik pula. Dengan begitu anak dapat menilai hal yang baik dan buruk sehingga memiliki regulasi diri dalam hidupnya.

## 2. Melatih kemandirian anak

Tidak selamanya kita hidup bergantung kepada orang lain. Sebagai seorang individu kita harus bisa melakukan hal secara mandiri supaya tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri baiknya ditanamkan dalam diri anak sejak masih kecil. Seperti halnya yang dilakukan oleh kedua *single mother*, mereka melatih dan menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak awal. Hal itu bertujuan supaya anak di masa dewasa nanti anak mampu menjalani hidupnya dengan mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Hal yang dilakukan *single mother* dalam melatih kemandirian anak antara lain yaitu membiasakan anak untuk makan sendiri sejak kecil, belajar mengurus diri sendiri seperti menjaga kebersihan diri, kebersihan

kamar, dll ketika orang tua tidak ada di rumah, berangkat kesekolah sendiri dan lain sebagainya.

3. Menanamkan sikap kontrol diri pada anak

Selain mengontrol dan mengawasi anak, menanamkan sikap kontrol diri pada diri anak juga penting dimiliki oleh setiap anak. Dengan memiliki kontrol diri anak mampu menilai, membuat keputusan dan mengambil sikap atas segala pertimbangan-pertimbangan yang ia lakukan sehingga ia memiliki regulasi diri yang baik. Selain itu dengan memiliki kontrol diri ia mampu menahan emosi dalam amarah sehingga mampu menyeimbangkan emosi dan kognisi dan dapat menetapkan tujuan dan perilaku. Hal ini dilakukan oleh kedua *single mother*, untuk membentuk regulasi diri anak ia menanamkan sikap kontrol diri pada anaknya. Hal yang dilakukan antara lain dengan pemberian nasihat-nasihat, melatih anak untuk berpikir sebelum bertindak, menyelesaikan masalah dalam keadaan dingin dan tidak sedang kondisi emosi, mempertimbangkan baik dan buruk, dan berpikir jangka panjang.

4. Menyesuaikan gaya pengasuhan yang sesuai dengan anak

Mengenali karakter anak perlu dilakukan oleh orang tua untuk mampu memahami anak. Dengan menerapkan gaya pengasuhan yang tepat maka akan semakin mudah bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sesuai yang diharapkan. Dalam ini ibu MSF sangat memperhatikan karakter, kebutuhan dan kemampuan anak dalam



memilih gaya pengasuhan. Hal itu dilakukan supaya tujuan-tujuan yang diharapkan dalam proses pengasuhan dapat tercapai karena sesuai dengan kondisi anak.

5. Menasehati dengan tutur kata yang lembut

Kemampuan verbal yang baik dapat membantu dalam komunikasi yang baik pula. Penyampaian nasehat dengan verbal yang baik dapat lebih diterima bagi anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu MSF kepada anaknya, ia membiasakan memberi nasehat dengan tutur kata yang lembut supaya tidak menyakiti hati anaknya dan lebih dapat diterima oleh anak.

6. Menasehati dengan perlahan dan tegas

Dalam teknik memberikan nasehat setiap orang tua memiliki strategi sendiri-sendiri. Berbeda dengan Ibu MSF, dalam memberikan nasehat kepada anak laki-lakinya, ibu NSP bersikap lebih tegas namun perlahan. Ia merasa bahwa anak laki-laki kalau tidak diberikan ketegasan maka tidak akan tersampaikan dan diperhatikan oleh anak. karena ia tahu anaknya termasuk anak yang terbilang standar.

7. Menanamkan sikap saling pengertian

Memiliki sikap pengertian sudah ditanamkan sejak kecil oleh ibu MSF kepada anak-anaknya. Dengan adanya sikap saling mengerti dan memahami dapat membuat anak menjadi lebih peka dengan sekitar. Ia juga akan mampu menilai keadaan dan bagaimana ia menyikapi keadaan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu

MSF menanamkan sikap saling pengertian dengan melakukan keteladanan dan menjadikan dirinya sebagai *role model* untuk saling mengerti keadaan orang lain, apabila ada yang sakit di rawat, apabila ada yang memiliki masalah atau kesulitan maka dibantu, memiliki kesadaran tanggungjawab atas perannya dalam keluarga, dll.

Strategi-strategi yang telah dipaparkan diatas merupakan bentuk dari perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother* pada anaknya. Selain dari perilaku pengasuhan terdapat teori gaya pengasuhan. Menurut Baumrind (2004) dalam penelitian Novi widiastruti, dkk mengungkapkan bahwa terdapat tiga gaya pengasuhan yang umumnya dilakukan oleh orang tua, diantaranya:

1. Otoriter (*Authoritarian*)

Pada gaya pengasuhan ini orang tua menjadi pihak dominan. Biasanya orangtua menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti oleh anak dan tidak ada alasan bagi anak untuk tidak mematuinya. Bahkan biasanya diabrngi dengan ancaman-ancaman. orang tua yang mnerepatkan gaya pengasuhan ini cenderung tidak mengenal kompromi dan berkomunikasi yang bersifat satu arah. Dampak dari gaya pengasuhan ini adalah kurangnya hubungan hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak. membuat anak ketakutan, khawatir, serba salah, tidak nyaman, susunan hati tidak menentudan cenderung bertindak keras saat mendapatkan tekanan.

## 2. Demokratis (*Authoritative*)

Gaya pengasuhan demokratis ini memposisikan anak sebagai prioritas. Namun tidak menghilangkan peran sosok orang tua yang memiliki otoritas dalam mengendalikan anak. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua menerapkan dialogis yang didasarkan pada rasional, berfikir realistis dan tidak mengharapkan berlebih melampaui kemampuan anak. Pada gaya pengasuhan ini anak diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan sesuatu. Selain itu, anak juga diberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan dengan begitu ia dapat melatih tanggungjawab anak.

Dengan menerapkan gaya pengasuhan ini dapat menjadikan anak menjadi sosok yang hangat, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, memiliki kontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki prestasi yang baik.

## 3. Permisif (*Permissive*)

Pada gaya pengasuhan ini, orang tua cenderung memberikan otonomi kepada anaknya sehingga anak bebas melakukan apa yang ia inginkan tanpa ada kontrol dan pengawasan dari orang tua yang cukup. Orang tua juga tidak menegur dan memperingatkan ketika anak dalam kondisi yang bahaya. Biasanya orang tua sedikit memberikan bimbingan sehingga anak cenderung menyukainya. Dampak dari gaya pengasuhan ini adalah anak cenderung tidak

memiliki kontrol diri, bersikap seenaknya sendiri, tidak mau patuh dan tidak peka terhadap sekitar.<sup>115</sup>

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, strategi yang dilakukan oleh kedua *single mother* adalah menerapkan gaya pengasuhan demokratis (*authoritative*) yang memposisikan anak sebagai prioritas, membebaskan anak dalam memilih dan melakukan hal ia inginkan melalui proses rasional dan dialogis sehingga anak memiliki sikap yang hangat, memiliki kontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan berprestasi.

## **2. Gambaran regulasi diri yang dimiliki oleh anak**

Menjadi seorang anak yang hanya memiliki orang tua tunggal dalam hidupnya menjadi kesan tersendiri dalam proses tumbuh kembangnya. Kekosongan peran ayah dapat memberikan dampak atas ketidakseimbangan pengasuhan dalam keluarga. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dan mencapai kesuksesan hidup. Untuk mampu mencapai kesuksesan seseorang harus memiliki tujuan atau target yang harus dicapai. Untuk itu setiap orang hendaknya memiliki regulasi diri dalam hidupnya. Regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merencanakan, menetapkan tujuan, mengawasi dan mengontrol diri dalam melakukan suatu

---

<sup>115</sup> Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 153-154

tindakan.<sup>116</sup> Dengan adanya regulasi diri dalam diri seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian dan kontrol tingkah laku yang dimunculkan yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>117</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi:

1. Observasi diri, yakni upaya dalam memahami diri memonitoring penampilan diri.
2. Penilaian tingkah laku, yakni kemampuan dalam menilai dan menyesuaikan tingkah laku dengan standart diri, membandingkan dengan tingkah laku orang lain, membandingkan tingkah laku dengan lingkungan.
3. Reaksi-diri-akfektif (*Self Respons*) yakni, mampu mengevaluasi dari tindakan yang telah dilakukan dan memberikan reward untuk tindakan positif dan punishment atas tindakan negative.

Dan adapun faktor eksetrnal yang memepengaruhi regulasi diri diantaranya:

1. Standar masyarakat, merupakan faktor lingkungan berupa standar norma yang dijadikan sebagai acuan dalam bertindak.

---

<sup>116</sup> Arini Dwi Alfiana, *Regulasi Diri Mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 01, No 02, 2013), hal. 246

<sup>117</sup> *Ibid*, hal. 246

2. Penguatan, faktor intrinsic dari dalam diri individu untuk dijadikan motivasi dalam mencapai tujuan yang direncanakan<sup>118</sup>

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi VM dan IM dalam membentuk regulasi diri yang sesuai dengan teori diatas. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya pemahaman atas diri mereka, kemampuan dalam menonitoring penampilan diri sehingga mampu menilai dan membandingkan tingkah laku apa yang sesuai yang dapat diterima oleh lingkungan, selain itu juga kemampuan dalam mengevaluasi setiap tingkah laku positif dan negative serta memberikan reward dan punishment atas tingkah laku tersebut. Selain itu adanya norma dan aturan yang dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam menetapkan tujuan serta melakukan tindakan serta adanya penguatan dari lingkungan khususnya keluarga yang dapat dijadikan motivasi atas tindakan positif.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa faktor internal menjadi faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi regulasi diri anak. Hal itu dibuktikan dengan adanya pertimbangan dan kontrol diri yang kuat dalam setiap perilaku yang akan di ambil oleh VM dan IM terlepas dari berapa besar penguatan yang muncul atas perilaku yang dilakukan. Selain itu dengan penerapan pola asuh demokratis dari orang tua membuat mereka memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>118</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2007) hal. 342

Selain adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, regulasi diri juga dapat dilihat dari kemampuan individu dalam pemenuhan aspek-aspek dalam regulasi diri yakni kemampuan dalam merancang dan merencanakan tujuan (metakognitif), adanya kebutuhan dasar untuk menetapkan tujuan dan mengontrol tindakan (motivasi), serta adanya upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>119</sup>

a. Metakognitif.

Setiap anak ingin membuat orang tuanya bangga, begitu pula dengan VM dan IM. Mereka ingin membuat orang tuanya bahagia dengan prestasinya. Pada usia remajanya ini VM dan IM telah menentukan cita-citanya di masa depan dan membuat rencana supaya cita-citanya dapat tercapai. Dengan begitu dapat dilihat bahwa mereka mampu merencanakan dan menentukan tujuan yang jelas untuk masa depannya.

b. Motivasi

Dalam upaya mencapai tujuan yang ingin dicapainya. VM dan IM membutuhkan dukungan dan dorongan dalam menjalani segala tindakannya. Seperti halnya VM yang menjadikan kondisi memiliki *single mother* ia jadikan motivasi untuk terus berusaha dalam mencapai cita-citanya, selain itu adanya *reward* atau dukungan dari

---

<sup>119</sup> Abdul Manab, *Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual*, (Seminar ASEAN Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM, 2016), hal. 9

orang tuanya juga memberikan motivasi untuknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang positif.

c. Tindakan positif

Supaya tujuan dan cita-citanya dapat tercapai maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mencapai cita-citanya tersebut. Seperti halnya yang dilakukan VM dan IM. VM selalu berusaha untuk mempertahankan prestasunya serta terus belajar untuk meningkatkan prestasi tersebut untuk bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sehingga dimasa depan ia dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Begitu pula dengan IM, ia terus berusaha dan belajar dengan baik untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

Dengan kondisi regulasi diri yang dimiliki oleh VM dan IM menjadikan mereka sebagai pribadi yang baik, terkontrol dan memiliki prestasi-prestasi yang baik di usianya yang masih remaja. VM di usianya 16 tahun ia tergolong sebagai anak yang berprestasi baik akademik dan non akademik. Prestasi akademik yang diperoleh diantaranya adalah pernah mendapatkan juara 1 lomba qiro tingkat SD/MI se kecamatan, masuk dalam nominasi 5 siswa terbaik di kelas, masuk ke salah satu SMA favorit di Kabupaten Blitar. Sedangkan prestasi non akademik yang diraih oleh VM diantaranya aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan pada IM di usia yang masih 14 tahun, baru saja memasuki usia remaja ia tergolong anak yang



berprestasi meskipun dalam bidang akademik biasa saja namun IM memiliki prestasi non akademik seperti dalam bidang olah raga sepak bola ia pernah mengikuti perlombaan antar sekolah dan berhasil mendapatkan juara, selain itu di usianya yang masih muda ia memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Adanya pengaruh besar regulasi diri dalam kehidupan manusia maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan regulasi diri menjadi lebih baik. Semakin efektif regulasi diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sehingga ia mampu mencapai kesuksesan hidup.<sup>120</sup> Upaya peningkatan regulasi diri dapat dilakukan dengan cara berlatih atau mengatur segala aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

### **3. Analisis Hasil Temuan dengan Bimbingan Konseling Islam**

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini dilihat dari peran konselor untuk melakukan upaya bantuan kepada individu dalam memahami diri dan mengembangkan potensi diri konseli. Ketika strategi-strategi yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak kurang efektif, sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan dalam diri anak maka dalam hal ini konselor dapat melakukan upaya bantuan dengan memberikan saran-saran ataupun melakukan layanan bimbingan dan konseling serta menjadi fasilitator dalam membantu

---

<sup>120</sup> Arini Dwi Alfiana, *Regulasi Diri Mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 01, No 02, 2013), hal.

menyelesaikan permasalahan tersebut yang sesuai dengan asas bimbingan dan konseling serta berlandaskan pada Al-qur'an, Hadist dan Sunah. Berkaitan dengan fungsi bimbingan konseling diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu upaya konselor dalam membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya konseli tidak mengalaminya kembali.
- c. Fungsi penyembuhan, yaitu upaya konselor dalam pemberian bantuan kepada konseli yang mempunyai masalah baik masalah pribadi, social, belajar atau karir.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu upaya konselor untuk membantu memelihara dan mengemabangkan berbagai potensi positif yang dimiliki konseli.
- e. Fungsi advokasi, yaitu upaya konselor dalam membantu konseli memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>121</sup>

Selain itu, berkaitan dengan hasil temuan pada penelitian ini yakni ada beberapa strategi yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anaknya diantaranya adalah memberikan pengetahuan dan nasehat, menjalin hubungan baik antara ibu dan anak,

---

<sup>121</sup> H. Kamaludin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17, No. 4, 2011), hal. 449

menanamkan nilai-nilai positif seperti sikap tanggung jawab dan mandiri, menanamkan kontrol diri dalam diri anak serta mengawasi dan mengontrol anak sehingga terbentuk gambaran regulasi dalam diri anak yang cukup baik. Hal itu dapat dijadikan referensi bagi konselor dalam proses identifikasi klien khususnya yang berusia remaja apabila menemui permasalahan-permasalahan pada remaja yang diakibatkan karena rendahnya regulasi diri.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses menyelesaikan penelitian ini peneliti melakukan dengan maksimal, akan tetapi penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Tidak adanya data yang kongkret dan jelas mengenai mencatat jumlah janda/*single mother* di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.
2. Tidak bisa mengambil hasil observasi secara optimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki yang di tunjukan melalui foto
3. Beberapa foto hasil dokumentasi hilang karena perangkat penyimpanan rusak
4. Mengalami sedikit kesulitan dalam mewawancarai anak subyek 2 karena anak memiliki karakter yang pemalu dan kurang terbuka.